

Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Asni Komalasari¹, Dewi Fatmasari², Toto Suharto³

^{1,2,3} IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Cirebon, Indonesia.

e-mail korespondensi: asnikomalasari6@gmail.com

Informasi Artikel: Submit: 02-02-2024 | Revisi : 07-02-2024 | Terima : 13-02-2024

Abstrak - Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar, tingkat inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2013Q1-2022Q4. Metode penelitian yang dipakai yaitu metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Adapun teknik analisis yang dipakai yaitu regresi linear berganda dengan software SmartPLS 4.0. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara parsial variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dihitung dengan Produk Domestik Bruto, tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dihitung dengan Produk Domestik Bruto, suku bunga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dihitung dengan Produk Domestik Bruto dan secara simultan variabel Jumlah Uang Beredar, tingkat inflasi dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dihitung dengan Produk Domestik Bruto. Kemudian untuk hasil determinasi (*R Square adjusted*) diperoleh 92,2% yang artinya berpengaruh kuat dan sisanya 7,8% dipengaruhi oleh aspek lain yang tak dikaji pada penelitian ini.

Kata Kunci : Jumlah Uang Beredar, Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi

Abstracts - The purpose of this study is to determine the effect of Money Supply, inflation rate and interest rate on economic growth in Indonesia for the period 2013Q1-2022Q4. The research method used is quantitative method with secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia. The analysis technique used is multiple linear regression with SmartPLS 4.0 software. The results of the study prove that partially the variable Amount of Money in Circulation has a positive and significant effect on economic growth in Indonesia calculated by Gross Domestic Product, the inflation rate has a negative and significant effect on economic growth in Indonesia calculated by Gross Domestic Product, interest rates have no effect on economic growth in Indonesia calculated by Gross Domestic Product and simultaneously the variable Amount of Money in Circulation, inflation rate and interest rates have a positive and significant effect on economic growth in Indonesia calculated by Gross Domestic Product. Then for the results of determination (*R Square adjusted*) obtained 92.2% which means a strong effect and the remaining 7.8% is influenced by other factors not mentioned in this study.

Keywords : Money Supply, Inflation Rate, Interest Rate, Economic Growth

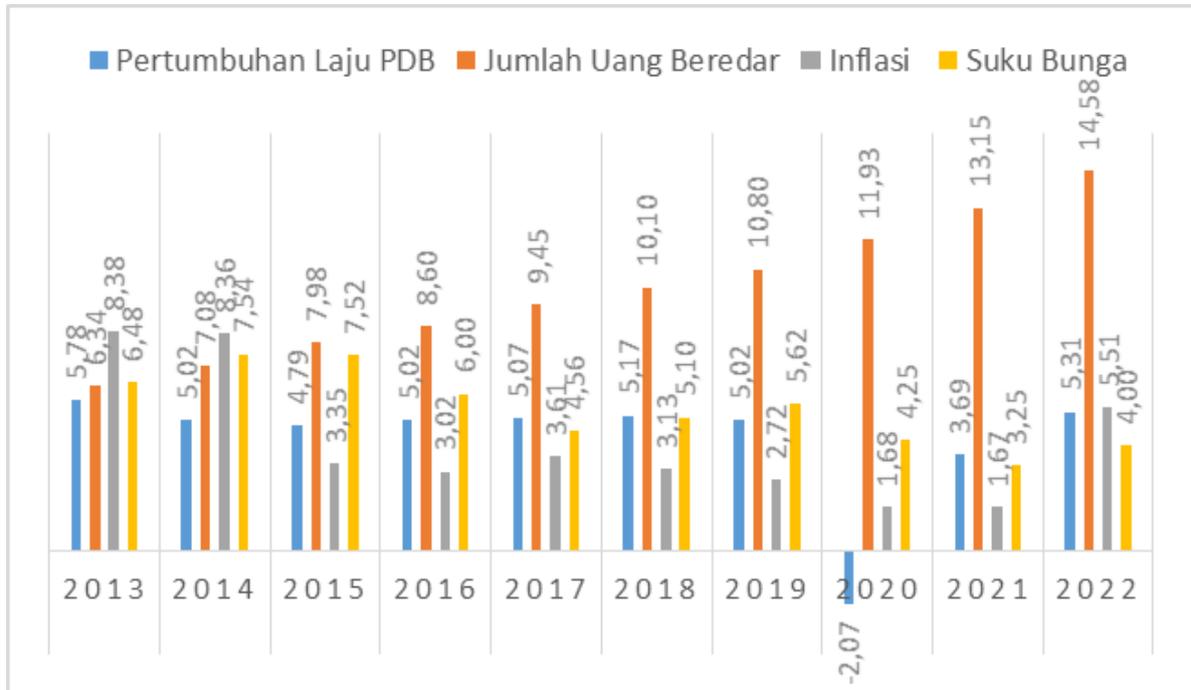
1. Pendahuluan

Negara ialah pemangku kewenangan tertinggi dalam pembuatan kebijakan. Kebijakan yang diambil akan selalu bersinambungan secara langsung untuk mempengaruhi kegiatan masyarakat di bidang ekonomi (Siregar, 2021). Salah satu dari parameter dalam menghitung kemajuan sebuah negeri bisa terlihat dari kemajuan ekonomi (Wiriani, 2020). Pertumbuhan Ekonomi ialah reaksi peningkatan hasil perkapita pada kurun waktu sepanjang tahun (Ambarwati et al., 2021). Pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan GDP (*Gross Domestic Bruto*) bukan sekedar bertambah dan berkesinambungan, tetapi harus menyeluruh dan merata untuk penyalurannya ke penduduk warga negara (Fadillah, 2021). Indonesia termasuk dalam bagian negara berkembang, fenomena krisis yang pernah dialami meninggalkan dampak melemahnya perekonomian nasional. Ditandai dengan pertumbuhan perekonomian yang menghadapi gejolak pertumbuhan sampai pada titik negatif (Astuti et al., 2019). Dalam mengetahui kemajuan ekonomi bisa diamati melalui pertumbuhan *Gross Domestic Product* (Noviarita et al., 2021).

Pertumbuhan ekonomi banyak faktor yang bisa mempengaruhinya, diantaranya Jumlah Uang Beredar atau JUB (Simanjuntak et al., 2023). Kemudian, aspek lain yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ialah inflasi (Hutomo & Faridatussalam, 2023) dan suku bunga yang diterapkan pihak Bank Indonesia (Susilawati & Putri, 2019). Adapun teori yang mendeskripsikan relasi antara Jumlah Uang Beredar (JUB), tingkat inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi terdapat dalam teori moneteristik (Prasasti & Slamet, 2020). Berikut ini, grafik



pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, tingkat inflasi dan suku bunga di Indonesia periode 2013-2022 ditampilkan pada gambar 1.



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia (Data Diolah)

Gambar 1. Grafik Laju pertumbuhan PDB, Jumlah Uang Beredar (JUB), Tingkat Inflasi dan Suku Bunga periode 2013-2022

Berlandaskan gambar 1 bisa dideskripsikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2013-2022 mendapati perubahan setiap periodenya dihitung berlandaskan percepatan pertumbuhan *Gross Domestic Product* atau GDP. Pertumbuhan ekonomi tertinggi diukur dengan laju pertumbuhan PDB berjalan pada tahun 2013 dengan nilai sebanyak 5,78%. Akibat dari membaiknya perekonomian global, sehingga berdampak juga pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kemudian laju pertumbuhan PDB terendah berjalan ditahun 2020, akibat wabah covid-19 yang menghadapi kemerosotan ekstrem senilai -2,07%.

Melalui gambar 1 bisa terlihat juga peningkatan jumlah uang beredar setiap taunnya. Terdapatnya peningkatan jumlah uang beredar, mampu mempengaruhi bertambahnya laju pertumbuhan GDP. Seperti terjadi pada 2013 dan 2016-2018 mengalami kenaikan laju pertumbuhan ekonomi dengan jumlah uang yang beredar juga mendapati kenaikan serta pada tahun 2022 pun sama. Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Mutia & Indrawati (2020) menyebutkan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Seandainya jumlah uang beredar bertambah, pertumbuhan ekonomi pun meningkat. Adapun seandainya jumlah uang beredar merosot bisa mempengaruhi derajat suku bunga yang berjalan, sehingga berdampak pada turunnya perekonomian suatu negara (Fauzi et al., 2023).

Berdasarkan teori moneteristik diperoleh pertumbuhan ekonomi dengan Jumlah Uang Beredar (JUB) memiliki keterkaitan. Pertumbuhan jumlah uang beredar dipenduduk akan mempengaruhi permintaan agregat perekonomian. Seandainya jumlah uang beredar melebihi pertumbuhan ekonomi rill, maka bisa terjadi inflasi (Prasasti & Slamet, 2020). Pengkajian yang dilaksanakan Mutia & Indrawati (2020), membuktikan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi jumlah uang beredar dengan positif signifikan. Akhirnya bisa ditarik kesimpulan jumlah uang beredar naik, bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilaksanakan Aristina et al (2020), Asnawi & Fitria (2018) dan Winarto et al (2021) bahwa JUB berpengaruh secara positif dan signifikan.

Pada gambar 1 bisa dilihat tingkat inflasi periode 2013-2022 masih belum terkendali. Tingkat inflasi pada tahun 2013 mendapati inflasi tertinggi dengan nilai 8,38% dipacu akibat pembatasan bahan impor dan penambahan harga BBM. Sehingga pada periode 2014-2015 laju pertumbuhan PDB mendapati kemerosotan akibat inflasi tinggi di tahun 2013. Sedangkan inflasi terendah pada tahun 2020, akibat kurangnya permintaan nasional yang masih lemah akibat wabah covid-19. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Salim et al., (2021) membuktikan variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan. Sehingga, inflasi melonjak dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang merosot.

Berlandaskan teori moneteristik membuktikan terdapat hubungan antara tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika jumlah uang beredar tak sebanding dengan pertumbuhan ekonomi riil, akan terjadinya inflasi (Prasasti & Slamet, 2020). Pengkajian yang dilaksanakan oleh Wiriani (2020) membuktikan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi negatif dan signifikan oleh tingkat inflasi. Sehingga, ketika tingkat inflasi melonjak bisa merosotkan kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhannya dan mempengaruhi perekonomian. Hasil ini sepadan dengan pengkajian yang dilaksanakan Simanungkalit (2020), J. F. Salim (2018) dan Panigrahi et al (2020) menyatakan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi negatif dan signifikan melalui inflasi.

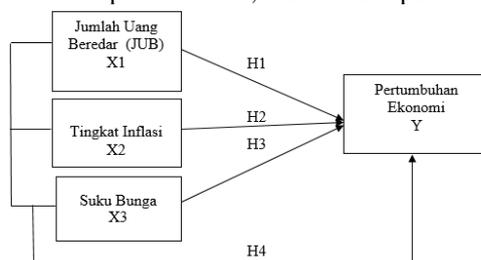
Kemudian pada gambar 1 bisa diketahui suku bunga pada periode 2013-2022 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Di tahun 2014 berjalan suku bunga tertinggi dan suku bunga terendah di tahun 2021. Pada tahun 2014, suku bunga tinggi dilakukan untuk membatasi pertumbuhan harga akibat terjadi inflasi dan menaga kestabilan harga. Hal ini pun berdampak pada pertumbuhan laju PDB yang mengalami penurunan di tahun 2014-2015, akibat kenaikan suku bunga. Sedangkan di tahun 2021, suku bunga rendah dilakukan untuk menumbuhkan perbaikan ekonomi efek wabah covid-19. Hal ini juga berpengaruh pada pertumbuhan laju PDB yang mengalami peningkatan di tahun 2021. Berlandaskan pengkajian terdahulu yang dilaksanakan oleh Sasono (2020) memberitahukan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi suku bunga dengan negatif dan signifikan. Akibatnya, suku bunga naik lalu pertumbuhan ekonomi mengalami pemerosotan maupun sebaliknya.

Berlandaskan teori moneteristik menyatakan variabel suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi terdapat hubungan. Seandainya suku bunga sedikit, bisa membantu merangsang investasi (penanaman modal) dan konsumsi sehingga berdampak kepada peningkatan pertumbuhan ekonomi (Herania & Maski, 2022). Pengkajian yang dilaksanakan oleh Sriwagati & Abdul Wahid (2022) membuktikan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi suku bunga dengan negatif dan signifikan. Sehingga suku bunga melonjak bisa berdampak penurunan pertumbuhan ekonomi. Output tersebut selaras dengan kajian yang dilaksanakan Aristina et al (2020). Adapun penelitian oleh (Ambarwati et al., 2021) dan (Del Rosa et al., 2019) suku bunga terdapat pengaruh pada pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan. Kemudian penelitian Cakra et al (2023) dan Charles et al (2020) membuktikan pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh suku bunga.

Berlandaskan bahan yang telah didapatkan dan dijelaskan, maka peneliti merumuskan bahwa terdapat tiga komponen yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diukur melalui pertumbuhan laju PDB yakni jumlah uang beredar, tingkat inflasi dan suku bunga. Kemudian untuk pembaruan pengkajian ini terdapat pada alat analisis yang dipakai menggunakan SmartPLS 4.0, dimana penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Sari & Ratno (2020), Triyawan et al (2021) dan Lantemona et al (2021) menggunakan alat analisis E-views, Microsoft Excel dan SPSS. Serta tahun dan tempat yang melakukan pengkajian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adaramola & Dada (2020) di Nigeria tahun 1980-2018.

Akhirnya artikel ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2013Q1-2022Q4; (2) Mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2013Q1-2022Q4; (3) Mengetahui pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2013Q1-2022Q4 dan (4) Mengetahui Jumlah Uang Beredar, tingkat inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2013Q1-2022Q4.

Kemudian kerangka berfikir dalam penelitian ini, bisa dideskripsikan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berfikir

Hipotesis ialah tanggapan temporer terhadap perumusan problem kajian, dimana perumusan kajian sudah dibentuk dalam pertanyaan. Disebut temporer, dikarenakan tanggapan yang dihasilkan hanya berlandaskan pada teori. Hipotesis disusun berdasar kerangka berfikir (Sulistiyani & Irawan, 2018). Berlandaskan kerangka pemikiran diatasmaka dihasilkan hasil hipotesisnya, yaitu: H1 : terdapat pengaruh positif dan signifikan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, H2 : terdapat pengaruh negatif dan signifikan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, H3 : terdapat pengaruh signifikan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, H4 : terdapat pengaruh positif dan signifikan jumlah uang beredar, tingkat inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai penelitian kuantitatif. Penelitian ini memungkinkan adanya generalisasi untuk dianalisis menggunakan statistik Pendekatan kuantitatif yakni sebuah penelitian yang memakai data bentuk *numeric* yang bersifat kuantitatif untuk dapat diuji kondisi populasinya (Jailani, 2023). Metode yang dipakai pada pengkajian ini ialah metode deskriptif ialah jenis pengkajian yang mendeskripsikan suatu gejala atau sebuah

kejadian yang terjadi antara satu variabel atau lebih variabel (Adiwisatra et al., 2020).

Analisis data didefinisikan sebagai usaha menemukan dan menyusun secara terstruktur laporan hasil observasi yang dilaksanakan untuk menambahkan pengetahuan yang dikaji dan berfungsi untuk kajian baru (Rijali, 2019). Dalam menganalisis data menggunakan aplikasi SmartPLS versi 4.0 yaitu: (1) Analisis Statistik Deskriptif; (2) Uji Asumsi Klasik, terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas; (3) Uji Linear Berganda; dan (4) Uji Hipotesis, terdiri dari Uji T dan Uji F.

Berikut ini model yang dipakai dalam menganalisis regresi berganda sebagai berikut (Arna et al., 2019)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (1)$$

Dengan keterangan: Y= Pertumbuhan Ekonomi, α = Konstanta, β = Koefisien regresi variabel bebas, X_1 = Jumlah Uang Beredar (JUB), X_2 = Tingkat Inflasi, X_3 = Suku Bunga, e = Error

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Analisis Statistik Deskriptif adalah sebuah cara statistik yang dapat dipakai dalam menghimpun, menyimpulkan, menyanggahkan juga menggambarkan data yang akan memberikan laporan yang bermanfaat (Silitonga et al., 2023). Berikut ini, hasil dari analisis statistik deskriptif:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| Name | N | Mean | Minimum | Maximum | Standar Deviation |
|-----------------------|----|--------------|---------------|---------------|-------------------|
| Suku Bunga | 40 | 5,46 | 3,50 | 7,67 | 1,44 |
| Jumlah Uang Beredar | 40 | 5.463.966,93 | 3.290.579,45 | 8.349.475,61 | 1.388.781,89 |
| Tingkat Inflasi | 40 | 4,11 | 1,43 | 8,60 | 1,98 |
| Produk Domestik Bruto | 40 | 2.499.497,63 | 1.958.395,500 | 2.988.636,500 | 287.276,03 |

Sumber: Output SmartPLS 4.0 (Data Diolah)

Melalui tabel 1 diperoleh sampel data penelitian terdiri 40 sampel, bisa dideskripsikan sebagai berikut:

- Nilai rata-rata Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 2.499.497,63 dengan standar deviasi sebesar 287.276,03. Untuk nilai Produk Domestik Bruto terbesar 2.988.636,500 pada tahun 2022. Sedangkan nilai Produk Domestik Bruto terendah yaitu 1.958.395,500 terjadi pada tahun 2013.
- Rata-rata Jumlah Yang Beredar sebesar 5.463.966,93 dengan standar deviasi 1.388.781,89. Nilai dari Jumlah Uang Beredar tertinggi sebesar 8.349.475,61 pada tahun 2022. Sedangkan nilai terendahnya yaitu sebesar 3.290.579,45 pada tahun 2013.
- Nilai rata-rata Tingkat Inflasi senilai 4,11% dengan standar deviasi sebesar 1,98. Untuk nilai tertinggi Tingkat Inflasi sebesar 8,60% terjadi pada tahun 2013. Sedangkan nilai terendah yaitu 1,43 pada tahun 2020.
- Nilai rata-rata Suku Bunga senilai 5,46% dengan standar deviasi sebesar 1,44. Untuk nilai tertinggi Suku Bunga sebesar 7,67% pada tahun 2014. Sedangkan nilai terendah yaitu 3,50 pada tahun 2021.

Kemudian Uji asumsi klasik dipakai untuk menguji penelitian apakah layak untuk dikaji. Diantaranya Uji Normalitas berfungsi sebagai memahami data yang dipakai distribusi normal. pengkajian ini memakai skor kurtosis dan skewness (Syahidin et al., 2022). Data lebih 30 dikatakan normal atau disebut sampel besar (Fahmeyzan et al., 2018). Uji normalitas melalui uji kurtosis dan skewness memiliki kriteria sebagai berikut (Indriaty et al., 2023):

- Apabila skor kurtosis dan skewness < skor 2 dan -2, sehingga diartikan data berdistribusi normal.
- Seandainya skor kurtosis dan skewness > skor 2 dan -2, bisa diartikan data tak berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

| Name | Excess kurtosis | Skewness |
|-----------------------|-----------------|----------|
| Suku Bunga | -1,350 | 0,208 |
| Jumlah Uang Beredar | -0,842 | 0,345 |
| Tingkat Inflasi | -0,400 | 0,684 |
| Produk Domestik Bruto | -1,131 | -0,169 |

Sumber: Output SmartPLS 4.0 (Data Diolah)

Melalui tabel 2 bisa terlihat nilai kurtosis dan skewness untuk tiap Variabel yakni:

- Pada variabel Produk Domestik Bruto skor kurtosis dan skewness sebesar -1,131 juga -0,169 atau < 2 dan -2, sehingga ditarik kesimpulan data berdistribusi normal.
- Variabel JUB memiliki nilai kurtosis dan skewness senilai -1,350 dan 0,208 yang berarti < 2 dan -2. Maka, dapat disimpulkan data berdistribusi normal.
- Pada variabel Tingkat Inflasi memperoleh skor kurtosis dan skewness senilai -0,400 dan 0,684 < 2 dan -2, maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.
- Variabel Suku Bunga memiliki nilai kurtosis dan skewness setiap individu senilai -1,350 dan 0,208 < 2

dan -2, dimaknai data berdistribusi normal.

Sedangkan Uji Multikolinieritas menyatakan bahwa indikasi multikolinieritas bisa ditemukan melalui sebuah uji yang bisa mengatasi juga menguji apakah persamaan yang diuji terdapat multikolinieritas. Memiliki ketentuan skor VIF < 10 dan skor *tolerance* > 1,0 dimaknai tak terjadi mutikolinieritas (Lumoly et al., 2018). Berikut ini, output uji multikolinieritas:

Tabel 3. Uji Mutikolinieritas

| | VIF |
|---------------------|-------|
| Jumlah Uang Beredar | 2.780 |
| Tingkat Inflasi | 2.494 |
| Suku Bunga | 3.872 |

Sumber: Output SmartPLS 4.0 (Data Diolah)

Tabel 3 mendeskripsikan output dari SmartPLS 4.0 menyatakan untuk nilai VIF tidak lebih daripada 10. Untuk nilai VIF pada variabel independen masing-masing sebesar 2.780, 2.494, dan 3.872. Hal ini menunjukkan penelitian tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Adapun uji asumsi klasik lainnya ialah uji autokorelasi. merupakan uji dapat menggunakan Durbin-Watson memiliki kriteria -2 sampai dengan +2 bermakna tidak terjadi gejala autokorelasi (Zurriah, 2021). Uji DW Test memiliki kriteria berikut ini (Wiharja & Sutandi, 2023):

- 1) D-W Test yang hasilnya dibawah -2, maka disimpulkan adanya autokorelasi positif.
- 2) D-W Test ditengah -2 sampai +2, maka disimpulkan tak terdapat autokorelasi.
- 3) D-W Test yang hasilnya diatas +2 maka disimpulkan adanya autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi Durbin-Watson Test

| | Produk Domestik Bruto |
|--------------------|-----------------------|
| Durbin-Watson test | 0.707 |

Sumber: Ouput SmartPLS 4.0 (Data Diolah)

Pada tabel 4 bisa menggambarkan terkait skor DW senilai 0,707. Skor ini ditengah -2 dan +2 atau bisa ditarik kesimpulan dengan sistematis skor tersebut $-2 \leq 0,707 \leq 2$. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa data ataupun sampel pada pengkajian ini tak terdapat autokorelasi dan layak untuk diteliti selanjutnya.

Dan yang terakhir, uji heteroskedastisitas. merupakan uji dalam mengamati apakah adanya atau tidaknya ketidaksamaan varians (Sinuhaji, 2019). Uji yang dipakai uji breush-pagan dengan kriteria skor p-value > 0,05 dimaknai tak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam SmartPLS 4.0 (Findiani & Maharani, 2023).

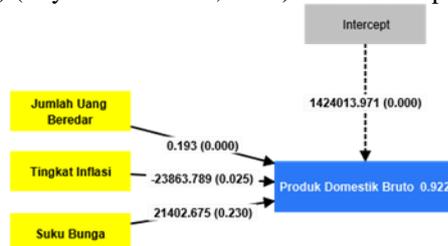
Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

| | Test-Statistic | df | P value |
|--------------------|----------------|----|---------|
| Breusch-Pagan Test | 2.684 | 3 | 0.443 |

Sumber: Output SmartPLS 4.0 (Data Diolah)

Berlandaskan tabel 5 output Uji Heteroskedastisitas bisa digambarkan dari nilai P-value senilai 0,443. Sehingga, bisa digambarkan bahwa model pengkajian ini tak mengalami gejala heteroskedastisitas sebab nilai P-value > 0,05.

Uji Linear Berganda berfungsi menndapati terdapat ataupun tidak dua ataupun lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) (Aryani & Gustian, 2020). Berikut Outputnya:



Gambar 3. Uji Linear Berganda

Tabel 6. Uji Linear Berganda

| | Unstandardized coefficients | Standardized Coefficients | T Value | P Value |
|---------------------|-----------------------------|---------------------------|---------|---------|
| Tingkat Inflasi | -23.863,79 | -0,164 | 2,330 | 0,025 |
| Jumlah Uang Beredar | 0,193 | 0,935 | 12,548 | 0,000 |
| Suku Bunga | 21.402,68 | 0,107 | 1,220 | 0,230 |
| Intercept | 1.424.013,97 | 0,000 | 9,116 | 0,000 |

Sumber: Output SmartPLS 4.0 (Data Diolah)

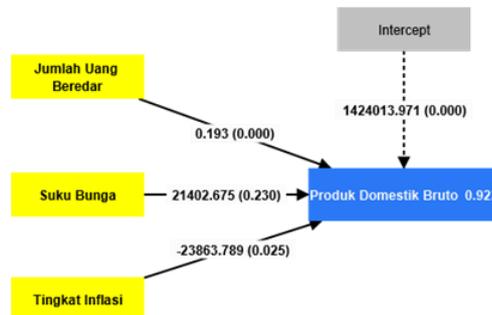
Berlandaskan tabel 6 bisa diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\text{Produk Domestik Bruto} = 1.424.013,97 + 0,193X_1 - 23.863,79X_2 + 21.402,68X_3 + \text{eror}$$

Dari output persamaan yang dihasilkan, maka bisa dijelaskan makna koefisien regresi setiap variabel yang bisa dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta 1.424.013,97 menyatakan arti bahwa ketika variabel bebas (Jumlah Uang Beredar, Tingkat Inflasi dan Suku Bunga) konstan, maka variabel terikat (Pertumbuhan Ekonomi yang dihitung pertumbuhan Produk Domestik Bruto) (Y) memiliki nilai konstanta senilai 1.424.013,97.
- 2) Jika variabel jumlah uang beredar (X1) adalah 0,193 maka mempunyai makna bila mendapati penambahan sebesar 1% maka akan menaikkan produk domestik bruto/pertumbuhan ekonomi senilai 0,193% dan pengandaian variabel lain konstan ataupun sebaliknya. Koefisien bernilai positif memiliki arti keterkaitan yang searah, sehingga naiknya jumlah uang beredar akan membawa dampak penambahan juga pada produk domestik bruto/pertumbuhan ekonomi.
- 3) Apabila variabel tingkat inflasi (X2) adalah -23.863,79 maka memiliki arti jika variabel tingkat inflasi menghadapi penambahan 1%, akan menyebabkan pemerosotan produk domestik bruto/pertumbuhan ekonomi sebanyak -23.863,79% dengan pengandaian variabel lain tetap ataupun sebaliknya. Koefisien yang bernilai negatif mempunyai arti keterkaitan yang bersifat negatif (berlawanan arah) antara tingkat inflasi dengan pertumbuhan ekonomi melalui pengukuran pertumbuhan produk domestik bruto, naiknya tingkat inflasi bisa berdampak turunnya produk domestik bruto/pertumbuhan ekonomi.
- 4) Apabila variabel suku bunga (X3) sebesar 21.402,68 yang mempunyai makna bila suku bunga melonjak sebesar 1% maka akan menaikkan produk domestik bruto/pertumbuhan ekonomi sebaiknya 21.402,68% dengan pengandaian variabel lain tetap. Koefisien bernilai positif memiliki arti keterkaitan yang positif antara suku bunga dengan pertumbuhan ekonomi yang dihitung melalui pertumbuhan produk domestik bruto. Naiknya suku bunga akan menyebabkan juga kenaikan pada produk domestik bruto/pertumbuhan ekonomi.

Uji T dipakai dalam menguji ada atau tidak terdapatnya terkaitan variabel independen dengan variabel dependen (Ritonga et al., 2020). Uji T dalam SmartPLS yang dipakai nilai T-value > 1,96 (T-tabel) (Lubis et al., 2023) dan nilai P-valuenya < 0,05 data signifikan sedangkan p-value > 0,05 data tidak signifikan (Agustin et al., 2023).



Gambar 4. Uji Signifikansi Parsial
Tabel 7. Uji Signifikansi Parsial

| | Unstandardized coefficients | Standardized Coefficients | T Value | P Value |
|---------------------|-----------------------------|---------------------------|---------|---------|
| Tingkat Inflasi | -23.863,79 | -0,164 | 2,330 | 0,025 |
| Jumlah Uang Beredar | 0,193 | 0,935 | 12,548 | 0,000 |
| Suku Bunga | 21.402,68 | 0,107 | 1,220 | 0,230 |
| Intercept | 1.424.013,97 | 0,000 | 9,116 | 0,000 |

Sumber: Output SmartPLS 4. (Data Diolah)

Melalui Tabel 7 bisa dideskripsikan pengaruh parsial berikut ini:

- 1) Jumlah Uang Beredar memiliki nilai T-value senilai 12,548 > 1,96 dengan skor p-value senilai 0,000 < 0,05 dan nilai p-value berwarna hijau. Maka, hal ini bisa menunjukkan variabel Jumlah Uang Beredar (X1) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dihitung Produk Domestik Bruto (PDB). Maka H₁ diterima pada penelitian ini.
- 2) Tingkat inflasi, nilai T-value senilai 2,330 > 1,96 dengan p-value 0,025 < 0,05 dan nilai p-value berwarna hijau. Membuktikan Tingkat Inflasi (X2) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dihitung melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto. Maka H₂ diterima pada penelitian ini.
- 3) Suku bunga, T-value sebanyak 1,220 < 1,96 dengan nilai P-value 0,230 > 0,05 dan bisa terlihat nilai P-value berwarna merah. Membuktikan variabel Suku Bunga (X3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia tidak berpengaruh. Maka H₃ ditolak dalam pengkajian ini.

Uji F berfungsi sebagai menghitung pengaruh variabel bebas secara serentak pada variabel dependen dengan

skor p-value < 0,05 Ha diterima (Rompa¹ et al., 2018).

Tabel 8. Uji Signifikansi Simultan

| | Sum square | df | Mean square | F | P value |
|------------|-----------------------|----|-----------------------|---------|---------|
| Regression | 3.063.740.524.480,270 | 3 | 1.021.246.841.493,420 | 154.891 | 0.000 |

Sumber: Output SmartPLS 4.0 (Data Diolah)

Output tabel 8 bisa di dapatkan nilai F hitung ialah 154,891 dengan skor p-value senilai 0,000 kurang dari 0,05 dan dengan F tabel ialah 3 ; $(40-4) = 2,886$. Jadi, dapat diperoleh F hitung senilai $154,891 > F$ tabel 2,886. Sehingga H_4 diterima. Dapat dimaknakan bahwa secara serentak variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat.

Uji Koefisien Determinasi (R^2) yaitu perhitungan yang menyatakan seberapa banyak variabel independen bisa membagikan kontribusi terhadap variabel dependen. (Mardiatmoko, 2020).

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

| | Produk Domestik Bruto |
|-------------------|-----------------------|
| R-square | 0.928 |
| R-square adjusted | 0.922 |

Sumber: Output SmartPLS 4.0 (Data Diolah)

Berlandaskan tabel 9 bisa diperoleh skor *R-square adjusted* hasil SmartPLS 4 adalah 0,922. Berdasarkan kriteria *R Square* maka 0,922 memiliki hubungan yang kuat. Sehingga diperoleh keterkaitan yang kuat searah Maka, keterkaitan antara variabel Jumlah Uang Beredar (X_1), Tingkat Inflasi (X_2) dan Suku Bunga (X_3) senilai 92,2% sedangkan sisanya senilai 7,8% dipengaruhi oleh indikator yang tidak dikaji pada penelitian ini.

3.2 Pembahasan

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Indonesia

Output analisis regresi diperoleh bahwa T-value sebesar $12,548 > 1,96$ dengan nilai P-value $0,000 < 0,05$. Sehingga dimaknai, pertumbuhan ekonomi dihitung melalui pertumbuhan produk domestik bruto tahun 2013Q1-2022Q4 dipengaruhi oleh Jumlah Uang Beredar secara signifikan. Koefisien jumlah uang beredar senilai 0,193 yang memiliki arti, jika jumlah uang beredar bertambah sebanyak 1% akhirnya menaikkan juga produk domestik bruto/pertumbuhan ekonomi senilai 0,193%. Koefisien positif menandakan hubungan searah. Maka disimpulkan H_1 diterima.

Output ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan Ambarwati et al (2021), Aristina et al (2020), Mutia & Indrawati (2020), Asnawi & Fitria (2018) dan Winarto et al (2021) mengatakan variabel produk domestik bruto/pertumbuhan ekonomi dipengaruhi positif dan signifikan oleh Jumlah Uang Beredar.

Pengaruh Tingkat Inflasi (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Indonesia

Output analisis regresi diperoleh bahwa T-value senilai $2,330 > 1,96$ dengan P-value variabel Tingkat Inflasi senilai $0,025 < 0,05$. Sehingga dimaknai, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dihitung melalui Pertumbuhan PDB dipengaruhi signifikan oleh Tingkat Inflasi tahun 2013Q1-2022Q4. Koefisien tingkat inflasi yang diperoleh sebesar -23.863,789 yang mempunyai arti bila tingkat inflasi melonjak sebesar 1% maka bisa menurunkan produk domestik bruto/pertumbuhan ekonomi sebesar 23.863,789%. Koefisien yang bernilai negatif memiliki makna bahwa antara variabel tingkat inflasi dengan produk domestik bruto/pertumbuhan ekonomi berpengaruh lawan arah. Maka disimpulkan hipotesis H_2 diterima.

Hasil ini sepadan dengan pengkajian yang dilaksanakan Simanungkalit (2020), Del Rosa et al (2019), J. F. Salim (2018), Salim et al (2021) dan Cakra et al (2023) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Suku Bunga (X3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Indonesia.

Output analisis regresi diperoleh bahwa nilai T-value senilai $1,220 < 1,96$ dengan P-value sebesar $0,230 > 0,05$. Kemudian bisa ditarik kesimpulan terkait pertumbuhan ekonomi Indonesia dihitung melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2013Q1-2022Q4 tidak dipengaruhi oleh suku bunga. Dengan koefisien sebesar 21.402,675 yang mempunyai makna, jika suku bunga bertambah 1% maka bisa menaikkan produk domestik bruto/pertumbuhan ekonomi sebesar 21.402,675 %. Maka disimpulkan hipotesis H_3 ditolak.

Output pengkajian ini selaras dengan pengkajian yang dilaksanakan Cakra et al (2023) yang membuktikan pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi suku bunga. Hal ini bisa terjadi sebab tak semua kalangan publik memperhatikan penambahan suku bunga khususnya terjadi pada masyarakat menengah kebawah. Seandainya suku bunga mendapati penambahan, tak seluruh masyarakat menengah kebawah akan mengnyisakan setengah uang dari penghasilannya untuk disimpan di Bank, akan tetapi lebih memilih penggunaan uang pendapatannya untuk pemenuhan biaya kebutuhan dasar. Output ini dibuktikan oleh penelitian Hari Winarto (2021) dan Susilawati & Dewi (2019) membuktikan pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi suku bunga. Dari rendahnya kesadaran publik akan menabung, berdampak pada lambatnya pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar (X1), Tingkat Inflasi (X2) dan Suku Bunga (X3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Indonesia.

Hasil analisis regresi secara simultan menunjukkan F-hitung $154,891 > 2,886$ dengan nilai P-value senilai 0,000 kurang daripada 0,05. Kemudian bisa diartikan jumlah uang beredar, tingkat inflasi, suku bunga terhadap

pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pertumbuhan PDB di Indonesia berpengaruh positif signifikan. Maka dapat disimpulkan H_4

Output ini sesuai dengan pengkajian yang dilaksanakan Asnawi & Fitria (2018), menyatakan bahwa variabel jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan. Output ini selaras dengan pengkajian yang dilaksanakan oleh Ambarwati et al (2021), Adaramola & Dada (2020) dan Prihatin et al (2019) bahwa variabel jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan.

4. Kesimpulan

Pada penelitian ini mempunyai tujuan dalam membuktikan pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2013Q1-2022Q4 menggunakan analisis regresi linear berganda dengan SmartPLS 4.0. Berdasarkan output penelitian yang sudah di deskripsikan pada bab sebelumnya, akhirnya bisa disimpulkan antara lain: (1) Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia diukur dengan PDB tahun 2013Q1-2022Q4; (2) Tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi diukur dengan PDB tahun 2013Q1-2022Q4; (3) Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia diukur dengan PDB di Indonesia tahun 2013Q1-2022Q4; dan (4) Jumlah uang Beredar, Tingkat Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia diukur dengan PDB tahun 2013Q1-2022Q4

Berlandaskan output penelitian diatas yang sudah dipaparkan dalam kesimpulan, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran antara lain: (1) Bank Indonesia sebagai pemangku kewenangan moneter mempunyai wewenang dalam menentukan kebijakan moneter. Oleh karena itu, Bank Indonesia dapat berwaspada dalam menciprakan kebijakan untuk meningkatkan suku bunga dan mengawasi laju inflasi yang akan diputuskan. Hal ini bertujuan untuk memelihara nilai rupiah yang konsisten dalam upaya merangsang pertumbuhan ekonomi. Bukan sekedar upaya dalam memikat para investor menanamkan modalnya di Indonesia; dan (2) Untuk peneliti selanjutnya yang sama mengkaji pertumbuhan ekonomi di Indonesia, alangkah baiknya menambah variabel lain untuk dikaji. Sebab terdapat banyak aspek lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Referensi

- Adaramola, A. O., & Dada, O. (2020). Impact of inflation on economic growth: Evidence from Nigeria. *Investment Management & Financial Innovations*, 17(2), 1.
- Adiwisastro, M. F., Muhajir, H., & Supriadi, D. (2020). Pengukuran Kesenjangan Digital Menggunakan Metode Deskriptif Berbasis Website. *EVOLUSI: Jurnal Sains Dan Manajemen*, 8(2).
- Agustin, M., Wolor, C. W., & Marsofiyati, M. (2023). Membongkar Kunci Keberhasilan Mahasiswa: Kesiapan Belajar, Interaksi Dengan Teman Sebaya, dan Dukungan Keluarga. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04), 432–442.
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27.
- Aristina, K., Juliprijanto, W., & Prasetyanto, P. K. (2020). Analisis Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2005-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(2), 403–414.
- Arna, W. B., Arofah, I., & Belang, K. A. (2019). Pengaruh kualitas pelayanan dan kualitas produk terhadap kepuasan konsumen dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. *Jurnal Statistika Dan Matematika*, 1(1).
- Aryani, Y., & Gustian, D. (2020). Sistem Informasi Penjualan Barang Dengan Metode Regresi Linear Berganda Dalam Prediksi Pendapatan Perusahaan. *Jurnal Riset Sistem Informasi Dan Teknologi Informasi*, 2(2), 39–51.
- Asnawi, A., & Fitria, H. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Ekonomika Indonesia*, 7(01), 24–32.
- Astuti, I. Y., Istiyani, N., & Yuliati, L. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 18(1), 52–62.
- Cakra, C., Ladewi, Y., & Yamaly, F. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening. *Motivasi*, 8(2), 131–140.
- Charles, O., Gu, S., Nsiah, T. K., & Dwomoh, E. (2020). Inflation Rate, Foreign Direct Investment, Interest Rate, and Economic Growth in Sub Sahara Africa: Evidence from Emerging Nations. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, 4(6), 1198–1205.
- Del Rosa, Y., Agus, I., & Abdilla, M. (2019). Pengaruh Inflasi, Kebijakan Moneter dan Pengangguran Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 21(2), 183–293.

- Fadillah, A. (2021). Makro Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Kemampuan Pertumbuhan Ekonomi dan Indikator Makroekonomi Dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(2), 186–203.
- Fahmeyzan, D., Soraya, S., & Etmy, D. (2018). Uji normalitas data omzet bulanan pelaku ekonomi mikro desa senggigi dengan menggunakan skewness dan kurtosi. *Jurnal Varian*, 2(1), 31–36.
- Fauzi, A., Damayanty, P., Pane, C. S., Julianti, E. A. C., Elok, G. P., & Rivai, I. (2023). Analisis Dampak Kebijakan Moneter Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 50–58.
- Findiani, F., & Maharani, M. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pembiayaan UMKM dan Kecukupan Modal Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 1–11.
- Herania, E., & Maski, G. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Analisis Jalur Periode 2010Q1–2020Q4. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(2).
- Hutomo, R. T., & Faridatussalam, S. R. (2023). Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2000-2021. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 651–661.
- Indriaty, L., Kusuma, F. B., & Thomas, G. N. (2023). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Index IDX30 dengan SmartPLS versi 4.00. *Ikraith-Ekonomika*, 6(3), 275–286.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Lantemona, I. A., Koleangan, R. A., & Walewangko, E. N. (2021). Pengaruh Belanja Modal, Penyaluran Kredit Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(2), 30–43.
- Lubis, A. S., Wolor, C. W., & Marsofiyati, M. (2023). Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Pendidikan Berwirausaha dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *MENAWAN: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 1(6), 137–159.
- Lumoly, S., Murni, S., & Untu, V. N. (2018). Pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(3).
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda (studi kasus penyusunan persamaan allometrik kenari muda [canarium indicum l.]). *Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342.
- Mutia, K. A., & Indrawati, L. R. (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Jumlah Uang beredar Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2004-2018. *Dinamic*, 1(1), 114–126.
- Noviarita, H., Kurniawan, M., & Nurmalia, G. (2021). Analisis halal tourism dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 302–310.
- Panigrahi, S., Azizan, N., Sorooshian, S., & Thoudam, P. (2020). Effects of Inflation, Interest, and Unemployment Rates on Economic Growth: Evidence from ASEAN Countries. *ABAC Journal*, 40(2).
- Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 30(1).
- Prihatin, W. A., Arintoko, A. A., & Siharno, S. S. (2019). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(3).
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- RITONGA, H. M., Pane, D. N., & Rahmah, C. A. A. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Emosional Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Honda Idk 2 Medan. *Jumant*, 12(2), 30–44.
- Rompas¹, G. A. C., Tewal, B., & Dotulong, L. O. (2018). Pengaruh gaya kepemimpinan, pengawasan, dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai pada Dinas Perhubungan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(4).
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28.
- Salim, J. F. (2018). Pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Ekombis: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 3(2).
- Sari, S., & Ratno, F. A. (2020). Analisis utang luar negeri, sukuk, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 91–100.
- Sasono, H. (2020). *Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. 1–21.
- Silitonga, R. W. B., Fadrul, F., Estu, A. Z., Andi, A., & Febriansyah, E. (2023). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Investment Pada Perusahaan Sub

- Sektor Lembaga Pembiayaan Multifinance Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode (2017-2021). *LUCRUM: Jurnal Bisnis Terapan*, 3(2), 156–165.
- Simanjuntak, L., Pardosi, L., & Nababan, M. A. (2023). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 225–233.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340.
- Sinuhaji, E. (2019). Pengaruh Kepribadian, Kemampuan Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja SDM Outsourcing pada PT. Catur Karya Sentosa Medan. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1).
- Siregar, E. Y. (2021). Kerangka Kerja Kebijakan Moneter Dalam Islam. *Jurnal Al-Iqtishad*, 17(2), 163–175.
- Sulistiyani, H., & Irawan, B. (2018). Pengaruh Kompensasi Finansial Terhadap Kinerja Pegawai Di Direktorat Serealia Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian. *Jurnal Reformasi Administrasi: Jurnal Ilmiah Untuk Mewujudkan Masyarakat Madani*, 5(1), 20–26.
- Susilawati, S., & Putri, D. Z. (2019). Analisis Pengaruh Transaksi Non Tunai Dan Suku Bunga Bi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 667–678.
- Syahidin, S., Syafii, M., & Sirojuzilam, S. (2022). Pengaruh Kualitas Kehidupan Kerja, Motivasi Kerja, Kompensasi terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Perhubungan Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1610–1617.
- Triyawan, A., Latifa, H., Seriki, L. L., & Alfaqeeh, A. (2021). Influence Of Export And Import Toward Economic Growth In Canada In 2010-2019. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 16(2), 341–355.
- Wiharja, J. A., & Sutandi, S. (2023). Pengaruh Effective Tax Rate, Tunneling Incentive dan Debt Covenant terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Perusahaan IDX 30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). *eCo-Buss*, 6(1), 193–205.
- Winarto, H., Poernomo, A., & Prabawa, A. (2021). Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(1), 34–42.
- Wiriani, E. (2020). Pengaruh inflasi dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(1), 41–50.
- Zurriah, R. (2021). Pengaruh free cash flow terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 101–106.